

SHORT COURSE PENINGKATAN PENGETAHUAN KADER DALAM RANGKA PENURUNAN STUNTING MELALUI KUNJUNGAN RUMAH

Rumita Ena Sari¹, Herwansyah², Fitria Eka Putri³, Arnild Augina Mekarische⁴, Adila Solida⁵

^{1,2,3,4,5} Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Jambi

Email : rumita_ena@unja.ac.id

Abstrak

Peningkatan pengetahuan sangat penting untuk perubahan perilaku, karena dapat meningkatkan kesadaran individu akan relevansi informasi secara pribadi. Pengabdian ini berfokus pada pelatihan singkat terhadap pengetahuan kader tentang Pemantauan Pertumbuhan Anak (PMBA), Pemantauan Perkembangan Anak (PDA), dan Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA). Pengabdian ini bertujuan untuk melihat peningkatan pengetahuan dengan metode edukasi. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui metode edukasi partisipatif berbasis short course yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas mitra dan peserta. Mitra dalam kegiatan ini adalah Ketua RT 11 Kelurahan Bagan Pete, sedangkan peserta terdiri dari kader Puskesmas Kenali Besar. Bentuk edukasi diberikan melalui kombinasi penyampaian materi, praktik langsung, dan diskusi interaktif, yang difokuskan pada stunting. Berdasarkan hasil uji t test didapatkan hasil P Value sebesar 0,004, lalu didapatkan nilai mean pengetahuan sebelum dilakukan edukasi sebesar 6,38 dan meningkat menjadi 11,52 setelah diberikan edukasi dan standar deviasi sebesar 1,73 sebelum dilakukan edukasi, lalu menurun menjadi 0,64 yang artinya pada alpha 5% terlihat ada perbedaan peningkatan yang signifikan antara rata-rata pengetahuan kader sebelum dan sesudah mendapatkan pelatihan. Diperlukan program penyegaran pengetahuan kader secara berkala dan pelatihan berbasis praktik langsung, sehingga kader mampu memberikan konseling yang tepat, efektif, dan berdampak dalam menekan angka stunting.

Kata Kunci: Stunting, Edukasi, Kader, Kunjungan, Rumah

Abstract

Knowledge enhancement is essential for behaviour change, as it increases an individual's awareness of the personal relevance of information. This service focuses on brief training on cadres' knowledge of Child Growth Monitoring (CPM), Child Development Monitoring (CDM), and Infant and Young Child Feeding (IYCF). This service aims to see the increase in knowledge with educational methods. Based on the results of the t test, the P value is 0.004, then the mean value of knowledge before education is 6.38 and increases to 11.52 after education and the standard deviation is 1.73 before education, then decreases to 0.64, which means that at 5% alpha there is a significant difference in improvement between the average knowledge of cadres before and after receiving training. It is hoped that cadres will be given periodic knowledge refreshers on Child Growth Monitoring (IYCF), Child Development Monitoring (PDA), and Infant and Young Child Feeding (IYCF), and other additional up-to-date material so that cadres can provide IEC to mothers about preventing stunting.

Keywords: Stunting, Education, Cadres, Home Visits

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah malnutrisi kronis yang dihadapi oleh negara-negara berkembang⁽¹⁾ Indonesia memiliki target penurunan 14% dalam pertumbuhan dan perkembangan yang terganggu, mengikuti tujuan Majelis Kesehatan Dunia, yang ditetapkan sebesar 40% pada tahun 2024⁽¹⁾. Angka stunting di Provinsi Jambi telah menjadi perhatian, dengan angka stunting sebesar 26,4% pada tahun 2018, yang bervariasi dari 16,9% hingga 35,3% di beberapa kabupaten⁽²⁾. Penyebab stunting bersifat multifaktorial, yang melibatkan karakteristik rumah tangga, faktor ayah, ibu, dan anak, serta faktor sosial-ekonomi dan lingkungan. Pada tahun 2022, angka stunting di Jambi sebesar 18,0%, lebih rendah dari angka stunting nasional yang sebesar 21,6%.⁽³⁾ Gubernur Jambi telah diminta untuk menurunkan angka stunting menjadi satu digit. Untuk mencapai tujuan ini, penting untuk mengatasi faktor-faktor mendasar yang berkontribusi terhadap stunting, seperti nutrisi yang tidak memadai, kebersihan yang buruk, dan terbatasnya akses ke fasilitas kesehatan.⁽⁴⁾

Lokasi pengabdian ini di RT 11 Kelurahan Bagan Pete, Kecamatan Kenali Besar. Berdasarkan penelitian yang pernah penulis lakukan pada tahun 2022, Kecamatan Kenali Besar memiliki prevalensi kejadian stunting sebesar 12% tertinggi dibandingkan kecamatan lainnya⁽⁵⁾. Berdasarkan hasil penelitian tahun 2023 yang penulis lakukan, efektivitas kader dalam program pemantauan tumbuh kembang belum efektif di Kota Jambi.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, pengetahuan ibu memiliki korelasi dengan tumbuh kembang anak^(6,7). Peningkatan pengetahuan sangat penting untuk perubahan perilaku, karena dapat meningkatkan kesadaran individu akan relevansi informasi secara pribadi. Edukasi yang disesuaikan akan lebih efektif dalam mendorong perubahan perilaku, karena memastikan bahwa informasi tersebut relevan bagi individu dan dapat menyertakan penjelasan mengapa informasi tersebut relevan secara khusus bagi mereka⁽⁸⁾.

Pengabdian ini berfokus pada pelatihan singkat terhadap pengetahuan kader tentang Pemantauan Pertumbuhan Anak (PMBA), Pemantauan Perkembangan Anak (PDA), dan Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA). Temuan menunjukkan bahwa pelatihan singkat secara konsisten dan signifikan meningkatkan pengetahuan kader di bidang-bidang tersebut⁽⁹⁾. Kader yang berpartisipasi dalam kursus singkat mampu mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh melalui kunjungan rumah berulang kali untuk anak-anak yang mengalami stunting. Pelatihan yang diberikan melalui kursus singkat terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader, yang pada gilirannya dapat mengarah pada dukungan yang lebih baik bagi para ibu dalam mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak⁽¹⁰⁾. Pelatihan singkat dapat menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, yang pada akhirnya dapat berkontribusi dalam mengurangi stunting di masyarakat. Pengabdian ini berfokus pada pelatihan singkat terhadap pengetahuan kader tentang Pemantauan Pertumbuhan Anak (PMBA), Pemantauan Perkembangan Anak (PDA), dan Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA).

LANDASAN TEORI

Stunting adalah kondisi gizi kronis yang menyebabkan anak tumbuh tidak normal. Ini sering dikaitkan dengan defisiensi nutrisi esensial seperti protein, vitamin, dan mineral, serta infeksi berulang-ulang. Kader posyandu dan Bina Keluarga Balita (BKB) berperan sentral dalam promosi kesehatan dan gizi di komunitas lokal. Mereka bertugas mengidentifikasi kasus gizi buruk, memberikan informasi terkait pola makan seimbang, dan melakukan monitoring pertumbuhan anak. Teknik edukasi efektif seperti demonstrasi praktis (demo) dapat meningkatkan pemahaman partisipatoris dan perilaku positif. Emo-Demo, misalnya, menggunakan teknik demonstrasi emosi untuk memperkuat informasi tentang pentingnya ASI eksklusif dan pola makan seimbang.

Teknik edukasi efektif seperti demonstrasi praktis (demo) dapat meningkatkan pemahaman partisipatoris dan perilaku positif. Emo-Demo, misalnya, menggunakan teknik demonstrasi emosi untuk memperkuat informasi tentang pentingnya ASI eksklusif dan pola makan seimbang. Modifikasi pola makan yang inklusi lokal dapat meningkatkan aksesibilitas dan preferensi makanan sehat. Aktivitas edukasi seperti cooking demo dapat meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang manfaat makanan sehat dan cara mempersiapkannya. Komunikasi partisipatoris yang melibatkan komunitas secara aktif dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi dalam program anti-stunting. Metode diskusi grup dan konsultasi satu-satu dapat membantu ibu balita memahami isu-isu spesifik terkait stunting dan caranya dicegah. Dengan mempertimbangkan landasan teoritis ini, kader dapat diklat untuk memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang stunting dan strategi edukasi yang efektif untuk mengkomunikasikannya kepada komunitas lokal. Program edukasi haruslah inklusi, partisipatoris, dan berbasis data untuk meningkatkan dampaknya dalam mencegah stunting di kalangan balita⁽⁹⁾.

METODE PELAKSANAAN

Berikut adalah beberapa metode pelaksanaan pengabdian yang dapat dipertimbangkan dalam konteks edukasi kader tentang stunting dan mengedukasi ibu balita di lingkungannya:

1. Penyuluhan

- a. Metode: Ceramah dan tanya jawab.

Proses:

- a. Penetapan Daerah Sasaran: Identifikasi kelompok target (kader posyandu).
- b. Survei Dan Observasi Lapangan: Pengumpulan data lokasi dan kebutuhan.
- c. Penyusunan Materi: Mengembangkan materi edukasi tentang stunting.
- d. Perencanaan Kegiatan: Koordinasi dengan pimpinan posyandu dan ketua kader.
- e. Pelaksanaan Penyuluhan: Ceramah tentang manfaat dan cara-cara mengedukasi ibu balita tentang stunting.
- f. Demonstrasi/Role Play: Contoh cara menggunakan masker dan cuci tangan benar sebagai bagian edukatif.
- g. Monitoring Dan Evaluasi: Post test dan doorprice sebagai bentuk perhatian kepada kader.

METODE PENDEKATAN

Solusi yang direncanakan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini akan terlaksana berdasarkan alur metode sebagai berikut :

1. Koordinasi dengan ketua RT dan kader yang akan menjadi peserta pelatihan.
2. Disusunnya rencana pelaksanaan kegiatan, termasuk kegiatan-kegiatan yang sudah sesuai pada keadaan mitra. Berikut adalah rencana kegiatan koordinasi dengan pihak mitra :
 - a. Awal dilakukan kegiatan dengan melakukan konsolidasi langsung ke RT 11 Kelurahan Bagan Pete KotaJambi. Setelah itu, melakukan perumusan masalah dan rencana kegiatan serta menentukan sasarankegiatan. Selanjutnya melakukan koordinasi terkait rencana dan jadwal kegiatan. Pemahaman dan edukasi yang diberikan kepada kader yaitu terkait Pemantauan Pertumbuhan Anak (PMBA), Pemantauan Perkembangan Anak (PDA), dan Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA). Model pembelajaran diberikan dalam bentuk penyuluhan, pelatihan dan pemutaran video.
 - b. Edukasi dilakukan dengan menggunakan pendekatan *problem based-learning* dan ICT (*information and communication technology*) dengan menggunakan media gambar dan memutar video sambil memberikan informasi materi tentang Pemantauan Pertumbuhan Anak (PMBA), Pemantauan Perkembangan Anak (PDA), dan Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA). Menggunakan metode ini, diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan kader mengenai Pemantauan Pertumbuhan Anak (PMBA), Pemantauan Perkembangan Anak (PDA), dan Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA) upaya menekan angka stunting, dan terlatih memberikan edukasi kepadaibu balita dengan mengunjungi rumah. Sebelum diberi pelatihan singkat, kader akan diuji denganpre-test terkait pengetahuannya tentang Pemantauan Pertumbuhan Anak (PMBA), Pemantauan Perkembangan Anak (PDA), dan Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA) yang nanti hasilnyaakan dibandingkan dengan tes berikutnya/post-test setelah dilakukan kegiatan penyuluhan dan pelatihan.
3. Kontribusi Partisipasi Mitra
 - a. Menyediakan tempat untuk dilakukan pelatihan tentang keselamatan berkendara.
 - b. Membantu Membentuk tim pengabdian di RT 11 Kelurahan Bagan Pete, Kecamatan Alam Barajo, Kota Jambi
 - c. Pada saat kegiatan, mitra berperan dalam memastikan kehadiran peserta pelatihan yaitu kader dalam kegiatan.
 - d. Monitoring dan evaluasi
4. Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan.

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini bisa diamati melalui evaluasi terhadap tingkat kesungguhan dan partisipasi aktif peserta pelatihan sepanjang berlangsungnya kegiatan. Penilaian terhadap pemahaman kader dilakukan melalui ujian awal sebelum pelatihan untuk mengukur pemahaman mereka tentang Pemantauan Pertumbuhan Anak (PMBA), Pemantauan Perkembangan Anak (PDA), dan Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA), serta ujian akhir setelah pelatihan dan praktik yang dilakukan oleh mereka.

PROSEDUR KEGIATAN

Kegiatan pengabdian ini terdiri dari beberapa tahapan, yaitu :

1. Tahapan pertama adalah mengumpulkan kader untuk diberikan materi pelatihan. Materi pelatihan tentang Pemantauan Pertumbuhan Anak (PMBA), Pemantauan Perkembangan Anak (PDA), dan Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA).
2. Tahapan kedua peserta kader dikumpulkan di ruang pelatihan yang difasilitasi oleh RT 11.
3. Pada saat pelatihan, peserta diberikan pretest tentang ketiga materi pelatihan.
4. Tahapan ketiga yaitu peserta mengikuti materi pelatihan selama 1 hari penuh.
5. Tahapan keempat yaitu posttest materi pelatihan
6. Tahapan kelima adalah latihan kunjungan rumah untuk edukasi ketiga materi.

HASIL KEGIATAN

1. Pengabdian dilaksanakan di kelurahan bagai pete kecamatan alam barajo pada tanggal 17 agustus 2024. pengabdian ini dihadiri oleh 22 orang kader di kelurahan Bagan Pete. Berikut dokumentasi kegiatannya :



Gambar 1. Foto Bersama Anggota Tim Peneliti dan Peserta

2. Sebelum dilakukan edukasi, peserta diminta untuk mengerjakan lembar pretest.
3. Kegiatan edukasi dilakukan dengan memberikan materi tentang Pemantauan Pertumbuhan Anak (PMBA), Pemantauan Perkembangan Anak (PDA), dan Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA). Peserta juga diajarkan teknik komunikasi yang nantinya akan memberikan kie kepada ibu balita di wilayah kerjanya mengenai stunting. Peserta juga diajarkan praktek langsung bagaimana teknik kie yang baik untuk memberikan kie kepada ibu balita ke rumah ibu balita. Berikut hasil dokumentasi kegiatannya :



Gambar 2. Ketua Tim Pengabdian Memberikan Materi Tentang Pemantauan Pertumbuhan Anak (PMBA), Pemantauan Perkembangan Anak (PDA), dan Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA) dalam mencegah stunting.

4. Setelah edukasi diberikan, lalu peserta diminta untuk mengisi posttest.



Gambar 3. Pemberian Post test materi stunting

Berdasarkan hasil uji t test didapatkan hasil P Value sebesar 0,004, lalu didapatkan nilai mean pengetahuan sebelum dilakukan edukasi sebesar 6,38 dan meningkat menjadi 11,52 setelah diberikan edukasi dan standar deviasi sebesar 1,73 sebelum dilakukan edukasi, lalu menurun menjadi 0,64 sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Uji T test Pretest dan Posttest Kuesioner

Pengetahuan	Mean	Standar Deviasi
Sebelum diberikan edukasi	6,38	1,73
Sesudah diberikan edukasi	11,52	0,64

Berdasarkan tabel 1 diatas, pada alpha 5% terlihat ada perbedaan peningkatan yang signifikan antara rata-rata pengetahuan kader sebelum dan sesudah mendapatkan pelatihan.

Sebuah studi di Puskesmas Cihaurbeuti menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan kader posyandu meningkat dari 55% menjadi 80% setelah mengikuti pelatihan dan menggunakan aplikasi mobile learning. Ini mencakup pemahaman yang lebih baik tentang gizi seimbang, ASI eksklusif, dan makanan pendamping ASI⁽¹¹⁾. Di Puskesmas Leuwigoong, penggunaan aplikasi "AnakBebas Stunting" (ABS) juga menunjukkan peningkatan pengetahuan sebesar 25,1% dan sikap positif terhadap pencegahan stunting dengan nilai $p < 0,005$ ⁽¹²⁾.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kader secara signifikan setelah diberikan edukasi. Berdasarkan hasil uji t-test berpasangan diperoleh P Value sebesar 0,004, yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan rata-rata pengetahuan kader sebelum dan sesudah pelatihan pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Rata-rata pengetahuan kader sebelum edukasi adalah 6,38 dengan standar deviasi 1,73, meningkat menjadi 11,52 dengan standar deviasi menurun menjadi 0,64 setelah edukasi.

Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan berperan penting dalam peningkatan pengetahuan kader, sebagaimana sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa edukasi terstruktur dapat meningkatkan kapasitas kader kesehatan dalam pencegahan stunting melalui pemantauan pertumbuhan, perkembangan anak, dan pemberian makanan bayi dan anak⁽¹³⁻¹⁵⁾.

WHO (2021) menekankan pentingnya edukasi bagi kader dan petugas lapangan agar dapat memberikan konseling yang tepat kepada orang tua, khususnya terkait praktik pemberian makanan bayi dan anak (PMBA) sesuai standar. Peningkatan pengetahuan ini berimplikasi pada peningkatan kapasitas kader dalam memberikan informasi, edukasi, dan komunikasi (KIE) yang efektif kepada masyarakat.^(16,17)

Penurunan standar deviasi setelah edukasi juga menunjukkan adanya penyeragaman pengetahuan di antara kader, yang menjadi indikator keberhasilan pelatihan dalam meningkatkan pemahaman secara merata. Studi UNICEF (2020) juga mendukung pentingnya pelatihan kader sebagai strategi pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan stunting, terutama di wilayah dengan prevalensi tinggi.

Namun demikian, peningkatan pengetahuan ini perlu dipertahankan dan ditingkatkan

melalui pelatihan berkala dengan penyegaran materi, terutama terkait PMBA, Pemantauan Perkembangan Anak (PDA), serta informasi terbaru mengenai pencegahan stunting.⁽¹⁸⁾ Diperlukan program penyegaran pengetahuan kader secara berkala dan pelatihan berbasis praktik langsung, sehingga kader mampu memberikan konseling yang tepat, efektif, dan berdampak dalam menekan angka stunting.

Dengan peningkatan pengetahuan kader, diharapkan mereka dapat lebih efektif dalam memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya Pemantauan Pertumbuhan Anak (PMBA), Pemantauan Perkembangan Anak (PDA), dan Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA) dalam mencegah stunting⁽¹⁹⁾. Dengan kemampuan kader mengedukasi ibu balita, Hal ini tidak hanya meningkatkan kesadaran orang tua tetapi juga berpotensi menurunkan angka stunting di daerah tersebut⁽²⁰⁾. Sinergi antara kader posyandu, tenaga kesehatan, dan masyarakat menjadi kunci dalam mencapai tujuan kesehatan yang lebih baik⁽²¹⁾.

KESIMPULAN DAN SARAN

Edukasi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader tentang stunting. Metode kunjungan rumah dirasakan efektif dilakukan dibandingkan dengan mengedukasi ibu balita di posyandu. Diharapkan kegiatan kunjungan rumah dalam edukasi ibu balita tentang stunting dapat dilakukan dengan terjadwal agar efektivitas peningkatan pengetahuan ibu tentang stunting menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Weise WAS. Global nutrition targets 2025: stunting policy brief [Internet]. Vol. 122, WHO. 2014. p. 74–6, 78. Available from: https://iris.who.int/bitstream/handle/10665/149019/WHO_NMH_NHD_14.3_eng.pdf?sequence=1
2. Presiden Republik Indonesia. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024. Sekretariat Presiden Republik Indonesia 2020 p. 1–7.
3. Indonesia MOHR. Book of SSGI Study Results at the National, Provincial and Regency/City Levels in 2021 [Internet]. 2014. Available from: <https://www.who.int/publications-detail-redirect/WHO-NMH-NHD-14.2>
4. Kementerian PPN/ Bappenas. Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten/Kota. Rencana Aksi Nas dalam Rangka Penurunan Stunting Rembuk Stunting [Internet]. 2018;(November):1–51. Available from: <https://www.bappenas.go.id>
5. Susanti D, Sustini F. Implementation on Stimulation, Detection, and Early Intervention of Child Growth and Development (Sdidtk) Program in Puskesmas Mojo, Surabaya Still Emphasize on Growth Screening. *Folia Medica Indones*. 2017;52(1):51.
6. Rumita Ena Sari, Evy Wisudariani, Esra Lasmarida, Oka Lesmana MS. Management Implemented of Stimulation, Detection, and Early Intervention of Growth Toddler At Municipality Jambi; A Qualitative Study. *Int J Public Heal Excell*. 2022;2(1):302–17.
7. Sari RE. SDIDTK JAMBI 2022.pdf. *Int J Public Heal Excell* [Internet]. 2022;2(1):302–17. Available from: <https://ejournal.ipinternasional.com/index.php/ijphe/article/view/232/213>
8. Arlinghaus KR, Johnston CA. Advocating for Behavior Change With Education. *Am J Lifestyle Med*.

- 2018;12(2):113–6.
9. Siswati T, Iskandar S, Pramestuti N, Raharjo J, Rialihanto MP, Rubaya AK, et al. Effect of a Short Course on Improving the Cadres' Knowledge in the Context of Reducing Stunting through Home Visits in Yogyakarta, Indonesia. *Int J Environ Res Public Health*. 2022;19(16):1–10.
 10. Tampake R, Arianty R, Mangundap SA, Emy B, Sasmita H. The effectiveness of training on improving the ability of health cadres in early detection of stunting in toddlers. *Open Access Maced J Med Sci*. 2021;9(E):373–7.
 11. Hasriani ST, Hadiq S, Hafid A. Perbedaan Pengetahuan Kader Posyandu Sebelum dan Sesudah Dilakukan Pemanfaatan Aplikasi Berbasis Anderoid “Balitaku Sehat.” 2024;7:3900–7.
 12. Handayani TP, Tarawan VM, Nurihsan J. Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Kader Tentang Stunting Pada Balita Usia 12 – 36 Bulan Melalui Penerapan Aplikasi Anak Bebas Stunting (Abs). *J Kebidanan Malahayati*. 2019;5(4):357–63.
 13. Dewey KG, Adu-Afarwuah S. Systematic review of the effects of complementary feeding interventions on child growth in low- and middle-income countries. *Matern Child Nutr*. 2018;14(S4):e12686.
 14. Nguyen PH, al. et. Impact of education on complementary feeding practices and child growth in low- and middle-income countries: A systematic review and meta-analysis. *Nutrients*. 2021;13(7):2401.
 15. Sudargo T, al. et. Community empowerment in preventing stunting through training and health cadres: A quasi-experimental study in Indonesia. *Malays J Nutr*. 2022;28(2):215–24.
 16. Arifin FN, al. et. Training health cadres to improve community-based growth monitoring and nutrition counseling: A study in rural Indonesia. *BMC Public Health*. 2024;24(1):116.
 17. Dewi FS, al. et. The effectiveness of health education on mothers' knowledge and behavior regarding stunting prevention in Indonesia. *J Public health Res*. 2023;12(1):45–52.
 18. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia 2021. Pusdatin.Kemkes.Go.Id. 2022. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
 19. Kesehatan BK. Studi Pelaksanaan Pemantauan Pertumbuhan Balita Dan Determinan Status Gizi. 2020;
 20. Damayanti DF, Aprianti E, Fatonah O, Sulistiawati R. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peran Kader Posyandu Dalam Upaya Pencegahan Stunting Di Wilayah Puskesmas Sungai Melayu Kabupaten Ketapang. *J Kebidanan Khatulistiwa*. 2022;8(1):8.
 21. Hendrawati S, Mardhiyah A, Mediani HS, Nurhidayah I, Mardiah W, Adistie F, et al. Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) pada Anak Usia 0 – 6 Tahun di Desa Cileles Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Media Karya Kesehat*. 2021;1(1):39–58.